

## INTERNALISASI NILAI TRI KAYA PARISUDHA DALAM PENGUATAN ETIKA DIGITAL SISWA SMP NEGERI 5 TABANAN

Ni Wayan Eka Susanti<sup>1\*</sup>

Program Pascasarjana, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1\*</sup>  
echactk@gmail.com<sup>1\*</sup>

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menempatkan siswa sekolah menengah pertama sebagai pengguna aktif ruang siber, namun keterampilan teknis tersebut belum selalu diikuti oleh kematangan etika. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam penguatan etika digital siswa SMP Negeri 5 Tabanan, menganalisis fungsi nilai tersebut, dan menjelaskan dampaknya terhadap perilaku digital siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi reflektif, dan studi dokumentasi dengan melibatkan siswa kelas IX, guru, kepala sekolah/wakil kesiswaan, serta orang tua. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna pengalaman, dan triangulasi sumber serta teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tiga jalur utama. Manacika dikembangkan melalui kebiasaan berpikir kritis sebelum menerima, menanggapi, atau membagikan informasi. Wacika tampak pada kemampuan menjaga pilihan kata dalam pesan, komentar, dan interaksi digital. Kayika terlihat pada tindakan bertanggung jawab, seperti tidak menyebarkan konten negatif, menjaga privasi, dan menggunakan media digital untuk aktivitas positif. Nilai *Tri Kaya Parisudha* berfungsi sebagai pedoman evaluatif, kontrol diri, dan orientasi moral. Dampaknya tampak pada meningkatnya kehati-hatian, kesantunan komunikasi, dan tanggung jawab siswa dalam bermedia. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal Bali dapat menjadi basis kontekstual pendidikan karakter digital di sekolah.

Kata Kunci: *Tri Kaya Parisudha*; etika digital; internalisasi nilai; fenomenologi; pendidikan karakter

## INTERNALIZATION OF TRI KAYA PARISUDHA VALUES IN STRENGTHENING JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS DIGITAL ETHICS

### ABSTRACT

*Digital technology has positioned junior high school students as active participants in cyberspace, yet technical proficiency is not always accompanied by ethical maturity. This article aims to describe the internalization of Tri Kaya Parisudha values in strengthening students digital ethics at SMP Negeri 5 Tabanan, analyze the functions of these values, and explain their impacts on students digital behavior. This study employed a qualitative phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, reflective observation, and documentation involving ninth-grade students, teachers, the principal or vice principal for student affairs, and parents. The data were analyzed through data reduction, theme grouping, meaning interpretation, and source and technique triangulation. The findings indicate that value internalization occurs through three main pathways. Manacika is developed through the habit of critical thinking before receiving, responding to, or sharing information. Wacika is reflected in students awareness of choosing polite words in messages, comments, and digital interactions. Kayika appears in responsible actions, such as not distributing negative content, respecting privacy, and using digital media for constructive activities. Tri Kaya Parisudha functions as an evaluative guide, self-control mechanism, and moral orientation. Its impacts are reflected in greater caution, more polite communication, and stronger responsibility in students digital behavior. These findings confirm that Balinese local wisdom can serve as a contextual foundation for digital character education in schools.*

Keywords: *Tri Kaya Parisudha*; digital ethics; value internalization; phenomenology; character education

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola belajar, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial siswa. Gawai pribadi, aplikasi pesan, dan media sosial membuat siswa lebih mudah memperoleh informasi, mengekspresikan diri, serta terlibat dalam jaringan pertemanan yang lebih luas. Perubahan ini membawa peluang bagi pembelajaran karena akses terhadap sumber belajar menjadi lebih terbuka dan interaksi dapat berlangsung lebih cepat. Akan tetapi, peluang tersebut juga diikuti oleh persoalan etis, terutama ketika siswa belum memiliki pertimbangan moral yang memadai dalam menggunakan media digital.

Dalam konteks remaja, ruang digital bukan sekadar alat bantu belajar, melainkan ruang sosial tempat identitas, pertemanan, humor, dan konflik ikut terbentuk. Karena itu, persoalan etika digital tidak cukup dipandang sebagai pelanggaran tata tertib, tetapi perlu dibaca sebagai masalah pendidikan karakter. Komentar yang tidak santun, penyebaran informasi tanpa verifikasi, sindiran di grup pesan, perundungan siber, dan pengabaian privasi menunjukkan bahwa kecakapan memakai teknologi belum otomatis melahirkan tanggung jawab bermedia.

Situasi serupa ditemukan di SMP Negeri 5 Tabanan. Siswa kelas IX telah akrab dengan WhatsApp, Instagram, TikTok, dan berbagai platform digital lain. Sebagian aktivitas digital mereka bersifat positif, seperti mencari materi

belajar, berkomunikasi dengan guru, dan membagikan kegiatan sekolah. Namun, terdapat pula gejala penggunaan media yang perlu dibina, misalnya menanggapi pesan secara emosional, meneruskan informasi tanpa memastikan kebenarannya, bercanda yang berpotensi menyakiti teman, atau kurang memahami batasan privasi. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara kemampuan teknis digital dan kematangan etis siswa.

Penguatan etika digital di sekolah seringkali dilakukan melalui larangan, teguran, atau sanksi. Cara tersebut tetap diperlukan untuk menjaga ketertiban, tetapi belum cukup apabila tidak disertai proses penanaman nilai yang menyentuh kesadaran siswa. Pendidikan karakter menuntut agar siswa memahami alasan moral suatu tindakan, menghayati dampaknya bagi orang lain, lalu membiasakan diri bertindak secara benar. Lickona (1991) menekankan bahwa karakter dibangun melalui keterpaduan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan demikian, pendidikan etika digital perlu bergerak dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal.

Dalam budaya Bali, ajaran Tri Kaya Parisudha memiliki relevansi kuat untuk menjadi dasar etika digital. *Tri Kaya Parisudha* menekankan kesucian pikiran, ucapan, dan perbuatan melalui tiga nilai, yaitu manacika, wacika, dan kayika (Titib, 2003).

Nilai manacika menuntun seseorang berpikir jernih dan bijaksana; wacika mengarahkan seseorang untuk bertutur benar dan santun; sedangkan kayika menuntun tindakan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Apabila diterapkan dalam ruang digital, ketiga nilai tersebut dapat membimbing siswa untuk berpikir sebelum membagikan informasi, menjaga bahasa dalam komunikasi daring, dan bertanggung jawab atas tindakan digitalnya.

Kajian mengenai literasi digital banyak menekankan aspek kecakapan teknis, keamanan, dan kewargaan digital. Ribble (2019) misalnya, menempatkan etika sebagai unsur penting kewargaan digital, sedangkan UNESCO (2018) menekankan perlunya pendekatan literasi media dan informasi yang holistik. Namun, penguatan etika digital di sekolah Bali akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan nilai lokal yang sudah dikenal siswa. Nilai lokal bukan pengganti kerangka literasi global, melainkan jembatan pedagogis agar siswa memahami etika digital melalui bahasa moral yang dekat dengan pengalaman budaya mereka.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini memfokuskan pembahasan pada internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam penguatan etika digital siswa SMP Negeri 5 Tabanan. Rumusan kajian diarahkan pada tiga hal: bentuk internalisasi nilai, fungsi nilai dalam perilaku digital siswa, dan dampaknya

terhadap etika digital. Artikel ini penting karena menawarkan pembacaan etika digital berbasis kearifan lokal Bali melalui pendekatan fenomenologis, sehingga data tidak hanya dipahami sebagai daftar perilaku, tetapi juga sebagai pengalaman bermakna yang dialami siswa dalam kehidupan digital sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pilihan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami pengalaman, pemaknaan, dan kesadaran partisipan mengenai nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam perilaku digital. Fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap makna yang muncul dari pengalaman siswa ketika menerima informasi, menulis pesan, memberi komentar, menggunakan media sosial, dan merespons persoalan digital di lingkungan sekolah.

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 5 Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali. Sekolah ini dipilih karena berada dalam lingkungan budaya Bali yang masih kuat dan memiliki konteks penggunaan media digital yang nyata di kalangan siswa. Fokus partisipan adalah siswa kelas IX karena kelompok ini relatif lebih matang dalam penggunaan media sosial dan lebih memungkinkan untuk merefleksikan konsekuensi moral dari aktivitas digital. Selain siswa, penelitian juga melibatkan guru, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang

kesiswaan, serta orang tua sebagai sumber data pendukung.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman siswa, pandangan guru, strategi pembinaan sekolah, dan pengamatan orang tua mengenai perilaku digital anak. Kedua, observasi reflektif digunakan untuk memahami praktik pembelajaran, interaksi siswa, dan kecenderungan perilaku digital yang tampak dalam konteks sekolah. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan bukti pendukung yang relevan dengan penguatan nilai Tri Kaya Parisudha serta etika digital siswa.

Analisis data dilakukan secara fenomenologis melalui beberapa tahap. Data lapangan dibaca berulang untuk menemukan pernyataan penting, kemudian dikelompokkan ke dalam tema yang berhubungan dengan manacika, wacika, dan kayika. Setiap tema ditafsirkan untuk menemukan makna pengalaman yang lebih dalam, terutama berkaitan dengan cara siswa menimbang informasi, menjaga bahasa, dan mengambil tindakan digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai partisipan.

Kerangka analisis penelitian memadukan teori pendidikan karakter Lickona dan teori

fungsi nilai Schwartz. Teori Lickona digunakan untuk membaca proses pembentukan karakter melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Sementara itu, teori Schwartz digunakan untuk memahami nilai sebagai pedoman evaluatif, kontrol diri, dan orientasi moral. Kedua teori tersebut digunakan secara komplementer untuk menjelaskan bagaimana *Tri Kaya Parisudha* beroperasi dalam kesadaran dan perilaku digital siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Kontekstual Etika Digital Siswa

SMP Negeri 5 Tabanan memiliki konteks sosial budaya yang mendukung pembinaan nilai lokal. Di sisi lain, siswa hidup dalam lingkungan digital yang sangat dinamis. WhatsApp digunakan sebagai sarana komunikasi kelas dan keluarga, Instagram sebagai ruang publikasi dan ekspresi diri, sedangkan TikTok menjadi salah satu media hiburan yang populer di kalangan remaja. Kombinasi antara budaya sekolah, nilai lokal, dan intensitas media digital menjadikan etika digital sebagai isu yang nyata dalam keseharian siswa.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa siswa tidak dapat dipisahkan dari ruang digital. Mereka menggunakan gawai untuk mencari informasi, berkoordinasi dalam tugas, mengikuti kegiatan sekolah, dan menjaga hubungan sosial. Akan tetapi, mereka juga berhadapan dengan risiko seperti informasi

yang tidak jelas sumbernya, komentar yang mudah menyinggung, serta kecenderungan ikut menanggapi percakapan yang mengarah pada sindiran. Karena itu, pembinaan etika digital membutuhkan bahasa nilai yang sederhana, dekat, dan mudah dipraktikkan. *Tri Kaya Parisudha* memenuhi kebutuhan tersebut karena menghubungkan pikiran, ucapan, dan tindakan dalam satu kerangka moral.

### **Internalisasi Manacika: Berpikir Sebelum Membagikan Informasi**

Manacika dalam penelitian ini muncul sebagai kebiasaan berpikir jernih sebelum siswa menerima, menanggapi, atau menyebarkan informasi. Nilai ini terutama diperkuat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Guru tidak hanya menjelaskan *Tri Kaya Parisudha* sebagai materi ajar, tetapi mengaitkannya dengan contoh digital yang dekat dengan siswa, seperti pesan berantai, komentar di media sosial, dan unggahan yang belum jelas kebenarannya. Melalui contoh tersebut, siswa diajak memahami bahwa tindakan digital selalu diawali oleh proses berpikir.

Dalam praktik pembelajaran, siswa diarahkan untuk membaca informasi secara teliti, menilai sumber pesan, mempertimbangkan manfaat unggahan, dan memikirkan akibat sebelum meneruskan suatu konten. Proses ini memperlihatkan bahwa manacika tidak diposisikan sebagai ajaran abstrak, melainkan sebagai keterampilan moral

untuk menunda reaksi dan melakukan pertimbangan. Pada titik ini, manacika berhubungan erat dengan moral knowing, yaitu kemampuan siswa memahami alasan benar dan salah sebelum mengambil keputusan (Lickona, 1991).

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari risiko membagikan informasi yang belum terverifikasi. Mereka menyebut perlunya membaca ulang isi pesan, mencari sumber pembandingan, bertanya kepada guru atau orang tua, serta menahan diri apabila informasi berpotensi menimbulkan kepanikan. Kesadaran tersebut menandakan bahwa siswa tidak lagi menerima arus informasi secara pasif, melainkan mulai melibatkan pertimbangan rasional dan moral. Dalam konteks etika digital, sikap ini menjadi dasar untuk mencegah penyebaran hoaks dan reaksi emosional.

Manacika juga berfungsi sebagai kontrol diri. Pada saat siswa menerima pesan provokatif atau melihat unggahan yang mengundang komentar negatif, nilai berpikir baik membantu mereka menahan keinginan untuk segera merespons. Hal ini sejalan dengan pandangan Schwartz (2017) bahwa nilai bekerja sebagai standar evaluatif yang membantu individu menimbang pilihan tindakan. Dengan demikian, internalisasi manacika memperkuat kehati-hatian digital siswa dan membentuk budaya berpikir sebelum berbagi.

### **Internalisasi Wacika: Kesantunan Bahasa dalam Interaksi Digital**

Wacika berkaitan dengan kemampuan menjaga ucapan, dan dalam ruang digital ucapan tersebut tampil dalam bentuk pesan tertulis, komentar, unggahan, atau respons pada grup. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai wacika diperkuat melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa yang baik, benar, santun, dan sesuai konteks. Pembelajaran bahasa tidak hanya dipahami sebagai penguasaan kaidah, tetapi juga sebagai pembiasaan etika komunikasi.

Penguatan wacika tampak ketika siswa dibimbing menulis pesan kepada guru dengan salam, memilih kata yang tidak merendahkan teman, menyampaikan pendapat secara sopan, serta menghindari sindiran yang dapat menimbulkan salah paham. Dalam hal ini, ruang digital dipahami sebagai ruang sosial yang tetap membutuhkan rasa hormat. Tulisan memang tidak diucapkan secara langsung, tetapi tetap dapat melukai, memalukan, atau merendahkan orang lain. Oleh sebab itu, wacika membantu siswa menyadari dampak emosional dari bahasa digital.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai membaca kembali pesan sebelum mengirimkannya, menunda balasan ketika sedang emosi, dan berusaha tidak menulis kata-kata yang dapat mempermalukan teman. Kesadaran ini menunjukkan adanya

*moral feeling*, yaitu kepekaan terhadap perasaan orang lain dalam komunikasi digital (Lickona, 1991). Bahasa santun bukan sekadar aturan formal, tetapi lahir dari empati dan kesadaran bahwa orang lain dapat terdampak oleh kata-kata yang ditulis.

Dalam perspektif fungsi nilai, wacika berperan sebagai orientasi moral dalam komunikasi. Nilai ini memberi arah agar siswa tidak hanya bertanya apakah suatu komentar boleh ditulis, tetapi juga apakah komentar tersebut pantas, bermanfaat, dan tidak menyakiti. Wacika menjadikan etika digital lebih konkret karena siswa dapat menilai perilaku mereka melalui pilihan kata yang digunakan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan *wacika* berkontribusi pada terciptanya komunikasi digital yang lebih santun dan empatik.

### **Internalisasi Kayika: Tanggung Jawab dalam Tindakan Digital**

Kayika mengarahkan siswa untuk mewujudkan nilai dalam tindakan nyata. Dalam penelitian ini, kayika terutama diperkuat melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pembinaan kesiswaan. Guru mengaitkan tanggung jawab, kedisiplinan, penghargaan terhadap hak orang lain, dan perilaku sosial dengan aktivitas digital. Siswa diarahkan memahami bahwa kebebasan menggunakan media sosial harus disertai tanggung jawab moral.

Bentuk internalisasi *kayika* tampak pada keputusan siswa untuk tidak menyebarkan konten negatif, tidak membagikan foto orang lain tanpa izin, tidak ikut memperpanjang ejekan di grup, dan memilih menggunakan media digital untuk hal yang bermanfaat. Observasi terhadap aktivitas digital siswa menunjukkan adanya kecenderungan membagikan kegiatan sekolah, pesan positif, kegiatan keagamaan, dan informasi pembelajaran. Meskipun belum merata pada semua siswa, kecenderungan ini menunjukkan adanya arah perilaku digital yang lebih bertanggung jawab.

*Kayika* berkaitan erat dengan *moral action* karena nilai tidak berhenti pada pemahaman atau perasaan, melainkan tampil dalam tindakan yang dapat diamati. Siswa yang memilih diam ketika percakapan mengarah pada sindiran, tidak ikut membalas komentar negatif, atau mengingatkan teman agar tidak mengejek, sesungguhnya sedang memperlihatkan tindakan moral. Dalam ruang digital, tindakan baik tidak selalu berupa unggahan aktif; kadang-kadang tindakan etis justru berupa keputusan untuk tidak menyebarkan, tidak menanggapi, dan tidak memperkeruh situasi.

Nilai *kayika* juga memperluas pemahaman siswa tentang tanggung jawab digital. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri, tetapi juga dengan keselamatan, perasaan, dan privasi orang lain. Dengan

demikian, internalisasi *kayika* membantu siswa melihat media digital sebagai ruang bersama yang memerlukan pertimbangan sosial. Hal ini mendukung gagasan kewargaan digital yang menempatkan tanggung jawab, penghormatan, dan partisipasi positif sebagai bagian penting dari kehidupan daring (Ribble, 2019).

### **Fungsi *Tri Kaya Parisudha* dalam Etika Digital**

Secara umum, *Tri Kaya Parisudha* menjalankan tiga fungsi penting dalam etika digital siswa. Pertama, sebagai pedoman evaluatif. Nilai *manacika*, *wacika*, dan *kayika* membantu siswa menilai apakah informasi layak dipercaya, apakah komentar pantas ditulis, dan apakah suatu tindakan digital dapat merugikan orang lain. Pedoman ini membuat siswa memiliki ukuran moral yang lebih jelas ketika berhadapan dengan situasi digital yang sering berlangsung cepat.

Kedua, *Tri Kaya Parisudha* berfungsi sebagai kontrol diri. Siswa tidak selalu berhadapan dengan pengawasan guru atau orang tua ketika menggunakan gawai. Karena itu, kontrol eksternal perlu diperkuat dengan kontrol internal. Nilai *manacika* membantu siswa menahan diri sebelum menyebarkan informasi; *wacika* membantu siswa mengendalikan pilihan kata; dan *kayika* membantu siswa membatasi tindakan yang dapat memperburuk konflik digital. Kontrol

diri semacam ini penting karena banyak persoalan digital muncul dari reaksi spontan.

Ketiga, *Tri Kaya Parisudha* berfungsi sebagai orientasi moral. Nilai ini mengarahkan siswa untuk menggunakan media digital bukan hanya secara aman, tetapi juga secara bermanfaat. Media sosial dapat dipakai untuk membagikan pesan positif, kegiatan sekolah, informasi pembelajaran, dan komunikasi yang membangun. Orientasi moral ini menunjukkan bahwa etika digital tidak semata-mata berisi larangan, melainkan juga dorongan untuk menjadikan ruang digital sebagai ruang kebaikan.

Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa *Tri Kaya Parisudha* mampu menjembatani pendidikan karakter lokal dengan kebutuhan literasi digital modern. Nilai lokal menjadi perangkat refleksi yang mudah dipahami siswa karena menggunakan bahasa sederhana: berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik. Ketiga ungkapan ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi digital, mulai dari membaca informasi, berkomentar, membalas pesan, hingga memilih konten yang dibagikan.

### **Dampak Internalisasi terhadap Perilaku Digital Siswa**

Dampak internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* tampak pada perubahan perilaku digital siswa secara bertahap. Pada dimensi manacika, siswa menunjukkan peningkatan kehati-hatian dalam menerima dan membagikan informasi. Mereka mulai

mempertimbangkan sumber, kebenaran, manfaat, dan akibat dari informasi yang diterima. Hal ini penting karena siswa sering berada dalam arus pesan cepat yang mendorong kebiasaan meneruskan informasi tanpa membaca secara mendalam.

Pada dimensi *wacika*, dampak paling menonjol terlihat pada kesantunan komunikasi. Siswa mulai memahami bahwa pesan tertulis tetap memiliki daya emosional. Mereka lebih berhati-hati dalam memilih kata, menggunakan salam ketika menghubungi guru, menghindari ejekan, dan menahan diri saat emosi. Kesadaran ini membantu mengurangi potensi konflik yang sering bermula dari salah paham dalam komunikasi digital.

Pada dimensi *kayika*, dampak terlihat dalam tanggung jawab penggunaan media. Siswa mulai lebih selektif membagikan konten, tidak memperpanjang percakapan negatif, menjaga privasi, serta memanfaatkan media digital untuk kegiatan belajar dan publikasi positif. Akun atau ruang digital sekolah juga menjadi contoh bahwa media sosial dapat diarahkan untuk membangun citra positif, menyebarkan informasi kegiatan, dan menumbuhkan kebanggaan warga sekolah.

Dampak tersebut belum dapat dikatakan sempurna atau merata pada seluruh siswa. Masih diperlukan pendampingan guru, pembinaan sekolah, dan pengawasan orang tua agar kebiasaan etis menjadi budaya yang

konsisten. Namun, temuan penelitian menunjukkan adanya arah perubahan positif. *Tri Kaya Parisudha* terbukti dapat digunakan sebagai kerangka penguatan karakter digital karena mengikat aspek berpikir, berbahasa, dan bertindak dalam satu kesatuan moral.

### **Model Penguatan Etika Digital Berbasis *Tri Kaya Parisudha***

Berdasarkan temuan, penguatan etika digital berbasis *Tri Kaya Parisudha* dapat dirumuskan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah pengenalan nilai, yaitu menjelaskan makna *manacika*, *wacika*, dan *kayika* dengan contoh yang dekat dengan kehidupan digital siswa. Tahap kedua adalah refleksi kasus, yaitu mengajak siswa menilai pesan berantai, komentar, unggahan, atau konflik digital menggunakan pertanyaan sederhana: apakah sudah dipikirkan dengan baik, apakah bahasanya santun, dan apakah tindakannya bertanggung jawab.

Tahap ketiga adalah pembiasaan lintas mata pelajaran. Pendidikan Agama Hindu dapat memperkuat landasan nilai, Bahasa Indonesia dapat membina etika bahasa digital, sedangkan Pendidikan Pancasila dapat menekankan tanggung jawab sebagai warga digital. Tahap keempat adalah pendampingan ekosistem, yaitu kerja sama guru, wali kelas, kesiswaan, orang tua, dan OSIS dalam membangun budaya digital positif. Dengan model ini, etika digital tidak menjadi tanggung jawab satu guru saja, tetapi menjadi gerakan budaya sekolah.

Implikasi praktis dari model tersebut adalah perlunya sekolah menyusun program literasi digital yang tidak hanya mengajarkan keamanan akun, kecakapan mencari informasi, atau aturan penggunaan gawai. Program literasi digital perlu memuat refleksi moral berbasis *Tri Kaya Parisudha*. Siswa dapat dilatih membuat kampanye digital positif, menganalisis contoh komentar yang santun dan tidak santun, menyusun etika grup kelas, serta melakukan refleksi berkala atas aktivitas media sosial. Pendekatan ini dapat membuat nilai lokal hidup dalam praktik digital yang konkret.

### **SIMPULAN**

Internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* di SMP Negeri 5 Tabanan memperlihatkan bahwa kearifan lokal Bali dapat digunakan sebagai dasar penguatan etika digital siswa. Nilai *manacika* membentuk kebiasaan berpikir kritis dan berhati-hati sebelum menerima, menanggapi, atau membagikan informasi. Nilai *wacika* membangun kesadaran siswa untuk menggunakan bahasa yang santun dalam pesan, komentar, dan interaksi digital. Nilai *kayika* mengarahkan siswa pada tindakan digital yang bertanggung jawab, seperti tidak menyebarkan konten negatif, menjaga privasi, dan memanfaatkan media untuk kegiatan positif. Ketiga nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman evaluatif, kontrol diri, dan orientasi moral. Dampaknya tampak pada meningkatnya kehati-hatian, kesantunan

komunikasi, dan tanggung jawab bermedia, meskipun pembinaan berkelanjutan tetap diperlukan agar perubahan perilaku lebih merata. Dengan demikian, *Tri Kaya Parisudha* dapat diposisikan sebagai strategi pendidikan karakter digital yang kontekstual, aplikatif, dan relevan bagi siswa SMP di tengah perkembangan media sosial.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMP Negeri 5 Tabanan, para guru, siswa, orang tua, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2014. Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85. <https://doi.org/10.1177/0002716214553959>
- Choi, M. 2016. A concept analysis of digital citizenship for democratic citizenship education in the internet age. *Theory & Research in Social Education*, 44(4), 565-607. <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. 2020. Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Donder, I. K. 2017. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Floridi, L. 2018. *The logic of information: A theory of philosophy as conceptual design*. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayatullah, M. 2020. *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. 2020. Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society*, 22(8), 1467-1485. <https://doi.org/10.1177/1461444819888397>
- Katadata Insight Center & Kominfo. 2022. *Indeks literasi digital Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2020. *Panduan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koesoema, D. 2010. *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, L. 1981. Essays on moral development: Vol. I. *The philosophy of moral development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. 1991. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. 2007. *Eleven principles of effective character education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 2018. *Naturalistic inquiry*. 50th anniversary ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. 2017. *Childrens data and privacy online: Growing up in a digital age*. London: London School of Economics and Political Science.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2018. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Narvaez, D., & Bock, T. 2017. *Developing ethical expertise: Lessons from the*

- integrative ethical education model*. Cham: Springer.
- Nucci, L. 2001. *Education in the moral domain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- OECD. 2021. 21st-century readers: *Developing literacy skills in a digital world*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Ribble, M. 2019. *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know*. 3rd ed. Eugene: International Society for Technology in Education.
- Schwartz, S. H. 2017. *The refined theory of basic values*. Dalam S. Roccas & L. Sagiv (Eds.), *Values and behavior: Taking a cross-cultural perspective* (hlm. 51-72). Cham: Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-56352-7\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-56352-7_3)
- Susanti, N. W. E. 2026. Internalisasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dalam etika digital siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Tabanan. *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Titib, I. M. 2003. *Tri Kaya Parisudha: Konsep etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- UNESCO. 2018. *Global citizenship education and media and information literacy: Towards a holistic approach*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wiana, I. K. 2007. *Tri Hita Karana menurut konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.